

Studi Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri Dilihat Dari Aspek Perilaku Reproduksi Sehat di SMKN "X" Jakarta Timur

Yenni Ariestanti, Titik Widayati, Yeny Sulistyowati

Universitas Respati Indonesia

Email: yenni@urindo.ac.id

Abstrak

Usia Remaja merupakan masa dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan terkait organ reproduksi yang hanya terjadi sekali seumur hidup pada masa rentang 11-20 tahun, terutama remaja putri diperlukan perhatian dari berbagai aspek baik dari Fisik, Mental dan sosial terkait kelangsungan reproduksi sehatnya, sehingga dapat terhindarkan dari bahaya penyakit reproduksi yang akibatnya bisa dalam jangka panjang maupun pendek untuk kegiatan bereproduksinya selama siklus hidupnya. SMKN "X" Jakarta Timur adalah merupakan salah satu sekolah yang letaknya di kota besar di Jakarta Timur, dengan kepadatan penduduk yang cukup padat, letak Mall dan tempat hiburan cukup dekat dan dilihat dari keterjangkauan dengan pelayanan kesehatan lebih memadai dan dekat, Dominasi siswa adalah remaja putri dan di sekolah secara formal pembelajaran terkait reproduksi atau biologi tidak ada, sehingga informasi sedikit terkait perilaku reproduksi sehat. **Tujuan penelitian** ini adalah Menganalisis gambaran kesehatan reproduksi remaja perilaku reproduksi sehat dan hubungan antara variabel Usia, Pengetahuan remaja, Sikap remaja, sosial ekonomi, Dukungan orangtua, Dukungan Guru pada tahun 2023 **Metode** penelitian dengan pendekatan studi *cross sectional*, jumlah sampel 100 siswi kelas XI dipilih secara acak dengan cara perolehan sampel menggunakan *Stratified random sampling* dari 10 kelas. **Hasil penelitian** gambaran perilaku sehat remaja yang mempunyai perilaku sehat sebanyak 81 persen dan terdapat hubungan yang signifikan yaitu variabel yang berhubungan secara signifikan dengan nilai $p < 0,05$ adalah pengetahuan, sosioekonomi, dukungan guru, media dan variabel yang tidak berhubungan secara signifikan dengan nilai $p > 0,05$ adalah sikap dan dukungan orangtua.

Kata Kunci : Perilaku Reproduksi Sehat, siswi SMK, umur, pengetahuan, sosioekonomi, dukungan guru, media

Abstract

Adolescence is a period of growth and development related to the reproductive organs, occurring only once in a lifetime, typically between the ages of 11 and 20. During this time, especially for adolescent girls, attention is needed from various aspects—physical, mental, and social—to ensure healthy reproductive continuity. This is essential to avoid reproductive health problems, both in the short and long term, which may affect their reproductive activities throughout their life cycle. SMKN "X" East Jakarta is a school located in a densely populated urban area, with nearby malls and entertainment venues, and relatively good access to healthcare services. The majority of students are adolescent girls, and the school lacks formal education on reproductive health or biology, resulting in limited information about healthy reproductive behavior. The aim of this study is to analyze the reproductive health status of adolescents, focusing on healthy reproductive behavior and its relationship with variables such as age, knowledge, attitudes, socioeconomic status, parental support, and teacher support in 2023. This research used a cross-sectional study design with a sample of 100 eleventh-grade female students selected randomly using stratified random sampling from 10 classes. The results showed that 81% of the students demonstrated healthy reproductive behavior. Significant relationships ($p < 0.05$) were found between healthy reproductive behavior and the variables of knowledge, socioeconomic status, teacher support, and media. Meanwhile, attitudes and parental support were not significantly associated ($p > 0.05$).

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>

Article History :

Submitted 05 Juni 2025, Accepted 23 Juni 2025, Published 30 Juni 2025

Keywords: Healthy Reproductive Behavior, Vocational School Female Students, Age, Knowledge, Socioeconomic Status, Teacher Support, Media

PENDAHULUAN

Permasalahan terkait kesehatan seksual dan reproduksi banyak menjadikan penyebab buruknya kesehatan dan kematian pada usia subur, perempuan yang mempunyai dasar ekonomi yang rendah, termasuk pernah melakukan kehamilan tidak diinginkan, aborsi, Infeksi Menular seksual, kekarasan dan hal lain terkait kehamilan dan persalinan.[1]

Remaja yang memasuki usia sekolah SMP dan SMA merupakan masa yang penting untuk kesehatan reproduksinya, salah satu masa dimana terjadi pembentukan perilaku remaja yang melakukan sesuatu yang baru atau menantang termasuk perilaku kesehatannya dan kesehatan usia sekolah merupakan bagian dari target pembangunan tentang kesehatan reproduksi dalam rangka menurunkan kematian ibu dan bayi.[2]

Perilaku reproduksi sehat merupakan respon/ reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dalam dirinya yang berkaitan dengan sistem reproduksi. Pengukuran perilaku reproduksi sehat dalam penelitian ini mengacu pada 3 dimensi yaitu dimensi fisik, sosial dan psikologi

Kematian premature atau terjadinya penyakit pada usia remaja dapat dicegah dengan mengetahui permasalahan perilaku beresiko yang digunakan untuk menetapkan prioritas dan intervensi. Saat remaja individu belajar dan unjuk kemampuan fungsionalnya dalam pembentukan awal perilaku hidup sehat.[2]

Masalah yang dihadapi remaja dewasa dalam dekade tahun 2000 dibandingkan dengan generasi sebelum ini lebih kompleks dan sangat mengkhawatirkan, meningkatnya kemudahan aksesibilitas di era Globalisasi menyediakan informasi yang sangat kaya bagi siapa saja termasuk para remaja arus informasi baik melalui media cetak seperti majalah surat kabar, tabloid maupun media elektronik radio dan televisi mempercepat terjadinya perubahan.[3]

Beberapa faktor yang menyebabkan kenapa remaja bergaul di luar rumah antara

lain adalah karena kesibukan orangtua dalam mencari nafkah, anak kurang diperhatikan karena hanya mengejar materi dalam kehidupan, imbas dari budaya juga yang bisa mempengaruhi remaja dalam pergaulannya, Belum dapat diterimanya upaya pendidikan seks remaja karena masih beranggapan bahwa seks merupakan masalah yang tabu,, kemampuan dalam hal kasih sayang, perhatian dan pendidikan khusus belum memadai dan perubahan sikap moral remaja ke arah materialistik yang mengubah remaja dan mengikutinya. [4]

Baik dan tidaknya kebiasaan yang dilakukan anak masa pubertas di pengaruhi oleh berbagai kondisi seperti ayah, ibu dan keluarga serta lingkungan termasuk sekolah. Peran orangtua (ibu) adalah sumber informasi pertama yang sangat penting.[5] penelitian yang dilakukan Ardhiyanti, 2013 adalah remaja yang orangtuanya mempunyai peranan kecil atau tidak berperan sama sekali memiliki resiko dua kali memiliki pengetahuan tentang kespro kurang baik dibandingkan peran penting orangtua dalam penyampaian terkait informasi seks. [8]

Tugas orang tua adalah menupayakan anak dalam masa pubertas untuk lebih menanamkan kepercayaan pada diri sendiri serta mengarahkan anak agar lebih paham tentang hal-hal yang baik dan berupaya menghindari teman yang bersikap negative. [6]

Guru merupakan pendidik yang memiliki peranan penting dalam pendidikan seks di sekolah yakni pencegahan seks bebas. Guru memiliki tanggung jawab terhadap kondisi lingkungan sekolah yang lebih baik, nyaman yang dapat menjadikan murid bersikap positif.. menurut penelitian yang dilakukan Yuhana tahun 2019 faktor yang paling berhubungan dengan perilaku reproduksi sehat remaja SMA I Samaturu Kabupaten Kolaka adalah Peran guru [7]

Hasil penelitian di kota makasar oleh Hidayangsih, 2009, ditemukan bahwa remaja menikah di usia muda disebabkan karena hamil diluar nikah, tidak bersekolah adat

istiadat yang tujuannya adalah mempertahankan harta maka dinikahkan dengan satu suku, sebagian mengaku bisa melakukan sekspranikah walaupun persaan mengatakan itu adalah tindakan salah, berdosa bahkan dilarang oleh agama, remaja sebagian mengakhiri kehamilan dengan cara tradisional dan ada juga yang memakai kontrasepsi, ada juga remaja yang mengaku sudah biasa memononton film prno dan sudah melaksanakan seks bebas dan dianggap biasa dikalangan remaja , hasil penelitian ini juga yang mendorong peneliti melakukan penelitian di kota Jakarta Timur yang merupakan kota metropolitan dengan segala fasilitas kemudahan yang memungkinkan remaja dengan cepat bisa mengakses informasi terkait perilaku berisiko kesehatan reproduksi.[9]

Pengukuran perilaku reproduksi sehat dapat diukur dari tiga dimensi, fisik, sosian dan psikologis ketiga hal tersebut haruslah menjadikan point penting dalam ukuran remaja bisa berperilaku lebih sehat sehingga terhindar dari hal yang tidak diinginkan dan terjerumus kedalam perilaku negatif.

SMK "Jakarta Timur adalah merupakan salah satu sekolah yang letaknya di kota besar di jakarta timur, dengan kepadatan penduduk yang cukup padat, letak Mall dan tempat hiburan cukup dekat dan dilihat dari keterjangkauan dengan pelayanan kesehatan lebih memadai dan dekat dengan puskesmas kecamatan, dan dilihat dari jurusan yang ada tidak ada terkait smk kesehatan yang dari hasil wawancara dengan guru tidak ada pembelajaran terkait kesehatan reproduksi atau bisa dikatakan umum seperti perhotelan, Rekayasa perangkat lunak,tata boga dan wisata maka penulis tertarik Menganalisis gambaran kesehatan reproduksi remaja perilaku reproduksi sehat dan hubungan antara variabel Usia, Pengetahuan remaja, Sikap remaja , sosial ekonomi, Dukungan orangtua, Dukungan Guru pada tahun 2023

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu

Tempat SMKN "X"Jakarta timur,Januari-maret 2023

Populasi dan Sampel Penelitian

Semua Siswa kelas XI 12 SMKN 'x' Jakarta Timur yang berjumlah 435 orang,dihitung dengan rumus Lemeshow sejumlah N : 81,3 pembulatan 10 %menjadi 92 atau ditotalkan menjadi 100 orang pengambilan secara *Stratified Random Sampling*

Rancangan Penelitian

Rancangan Penelitian Penelitian ini dilakukan dengan metode Survey analitik .menggunakan pendekatan cross sectional dimana data yang menyangkut variable bebas (perilaku reproduksi sehat remaja)dan variabel terikat (Umur, Pengetahuan, Sikap Remaja, Sosial Ekonomi, Dukungan Orangtua, Dukungan Guru dan Media Massa) dikumpulkan dalam waktu bersamaan.2.4

Etika Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pengujian oleh dinyatakan lolos kaji etik pada Januari 2023 dari Universitas Respati Indonesia

Prosedur Pengumpulan Data: Data primer menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 100 siswi SMKN 'x' yang dipilih berdasarkan random sampling dengan pelaksanaan penelitian melibatkan guru dan BK yang membantu pelaksanaan penelitian, penelitian dilaksanakan di Aula SMKN "x" yang memang diselenggarakan supaya kegiatan penelitian tidak mengganggu pembelajaran di Kelas sesuai dengan siswi yang telah diambil secara acak setelah jawaban diisi oleh siswi , dilakukan pengecekan jawaban kuisisioner

Teknik Analisis Data

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan variabel independen/dependen. Setelah pengolahan data selanjutnya dilakukan analisis dengan analisis univariat. Analisis bivariat bertujuan untuk melihat dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Uji statistik yang dilakukan adalah Chi Square.

HASIL PENELITIAN

Univariat

pertanyaan pada variabel perilaku adalah Pengukuran perilaku reproduksi sehat dalam penelitian ini terkait dengan 3 dimensi yaitu fisik, sosial dan psikologi, pertanyaan berjumlah 6 di dimensi fisik,3 dimensi sosial

dan 4 di dimensi psikologi dengan jenis pertanyaan benar salah.,pertanyaan pengetahuann berjumlah 20,sikap 20 butir, sosial ekonomi 3 pertanyaan, dukungan orangtua 5 pertanyaan, dukungan guru 5 pertanyaan dan media 2

Tabel 3.1

Distribusi responden berdasarkan Perilaku reproduksi sehat remaja,sikap,pengetahuan, sosial ekonomi, dukungan orangtua,dukungan guru dan media di SMKN 24 Jakarta tahun 2023

No	Variabel	Jumlah	Persentase
1.	Perilaku Reproduksi sehat remaja		
	Tidak sehat	19	19
	sehat	81	81
2.	Pengetahuan		
	Kurang	33	33
	Cukup	67	67
3.	Sikap		
	Negatif	52	52
	Positif	48	48
4.	Sosial Ekonomi		
	rendah	47	47
	tinggi	53	53
5.	Dukungan Orangtua		
	Tidak Mendukung	48	48
	Mendukung	52	52
6.	Dukungan Guru		
	Tidak Mendukung	30	30
	Mendukung	70	70
7	Media		
	Tidak Terpapar	26	26
	Terpapar	74	74
	Total	100	100

Sumber :(data primer Yenni A,2023)

3.1. Bivariat

Tabel 3.2

Hubungan antara Perilaku reproduksi sehat remaja dengan sikap,pengetahuan, sosial ekonomi, dukungan orangtua,dukungan guru dan media di SMKN "x" Jakarta tahun 2023

Variabel	Perilaku reproduksi sehat remaja						P Value	OR (95 % CI)
	Tidak sehat		Sehat		Total			
	n	%	n	%	n	%		
1. Pengetahuan								
kurang	31	93,9	2	6,1	33	100	0,041	5,270
Cukup	50	74,6	17	25,4	67	100		
2. Sikap								

Negatif	38	79,2	10	20,8	48	100	0,846	0,795
Positif	43	82,7	9	17,3	52	100		
3. Sos.Ekonomi								
Rendah	43	91,5	4	8,5	47	100	0,024	4,243
Tinggi	38	71,7	15	81.1	53	100		
4. Dukungan orangtua								
T.mendukung	38	79,2	10	20,8	48	100	0,846	0,795
Mendukung	43	82,7	9	17,3	52	100		
5. Dukungan Guru								
Tidak Mendukung	29	96,7	1	3,3	30	100	0,019	10,083
Mendukung	52	74,3	18	25,7	70	100		
6. Media								
Tidak terpapar	25	96,2	1	3,8	26	100	0,021	8,036
terpapar	56	75,7	18	24,3	74	100		

Sumber :(data primer Yenni A,2023)

PEMBAHASAN

Perilaku reproduksi sehat remaja

Pengukuran perilaku reproduksi sehat dalam penelitian ini mengacu pada 3 dimensi yaitu dimensi fisik, sosial dan psikologi Perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi (1) Pemahaman definisi definisi kesehatan reproduksi dengan benar, (2) Pemahaman terkait menyebutkan organ serta fungsi organ reproduksi laki-laki dan perempuan, (3) pemahaman i tentang menstruasi, pubertas, masa subur, dorongan seksual, kehamilan, dan resiko reproduksi, (4) Pemahaman tentang penyakit menular seksual dan kelainan yang terkait dengan reproduksi, (5) Pemahaman tentang kebersihan dan kesehatan reproduksi. Perilaku reproduksi sehat memiliki dimensi perilaku reproduksi sehat yaitu dimensi sosial,psikologi dan fisik.Indikator Dimensi Fisik yaitu menjauhi sumber penyakit Menular seksual, perilaku menyebabkan kehamilan dikehendaki dihindarkan ,tidak menyakiti kesehatan orang lain. Indikator dimensi Psikologis meliputi menunjukkan kesesuaian antara nilai yang diyakini dengan sikap(integritas), menunjukkan rasa percaya diri. Indikator dimensi sosial meliputi akses informasi tentang ketentang kesehatan reproduksi, memiliki kemampuan toleran yang diyakini orang lain.

Kehidupan individu dalam usaha menemukan jati diri itu adalah episode ketika memasuki usia remaja. Ciri ciri astrak dan konsep diri lebih berbeda, unik, suka meniru suatu hal mengidolakan tokoh, bintang film dan lain lain. Remaja sendiri mengevaluasi diri secara keseluruhan dan juga terdapat beberapa pemisahan dimensi diri seperti dalam bidang akademik, olahraga, penampilan, hubungan sosial dan moral.

Penelitian yang dilakukan di SMA negeri 3 Manado hasilnya adalah dalam berperilaku kesehatan reproduksi sebagian responden berperilaku baik dibanding dengan yang kurang baik perilakunya.[10]

Perilaku kesehatan reproduksi secara sehat yang didasarkan pada perubahan fisik, mental dan sosial yang dipunyai oleh remaja putri banyak dipengaruhi oleh faktor yang mendukung termasuk pengetahuan diri mereka masing masing tentang pentingnya menjaga reproduksi sehat serta bagaimana perilaku yang bisa diajarkan oleh orangtua guru ataupun sarana prasana yang diberikan untuk mendukung hal tersebut,termasuk adanya kunjungan dari pihak puskesmas kecamatan wilayah setempat sebagai puskesmas yang selalu membina siswa dalam mempromosikan kesehatan serta adanya kegiatan yang mendukung ke arah tersebut.

Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku reproduksi sehat remaja

Sejalan dengan penelitian Bawental pada pelajar SMA Negeri 3 manado yaitu Nilai $p=0,000$ mempunyai arti bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi .

Pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai seksualitas dan reproduksi sangat memengaruhi perilaku reproduksi mereka. Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura) Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh pengamatan dan pembelajaran dari lingkungan sosial, termasuk media, keluarga, dan teman sebaya. Pengetahuan yang diperoleh remaja tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi dapat berasal dari berbagai sumber, baik yang positif maupun negatif. Misalnya, jika remaja mendapat informasi yang salah atau tidak lengkap tentang kontrasepsi atau konsekuensi dari seks bebas, mereka lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko. Sebaliknya, pendidikan yang tepat dan pemahaman yang benar mengenai seksualitas dapat mendorong mereka untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait perilaku reproduksi mereka.

Kekerasan terhadap perempuan ini banyak terjadi di usia produktif Sebanyak 58% kekerasan seksual terhadap perempuan di ranah publik atau komunitas antara lain ialah Sebagaimana data kekerasan seksual menyatakan bahwa usia anak (di bawah 18 tahun) paling banyak menjadi korban dan juga pelaku.kasus pencabulan (531 kasus), pelecehan seksual (520 kasus), perkosaan (715 kasus) dan persetubuhan sebanyak (176 kasus), serta adanya percobaan perkosaan. [11]

Perilaku kesehatan reproduksi berhubungan dengan Pengetahuan sebab Pengetahuan yang benar tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas akan sangat berperan dalam membentuk perilaku reproduksi remaja termasuk dengan informasi yang benar tentang kontrasepsi, resiko kehamilan dan penyakit menular seksualremaja,pengetahuan saja tidak selalu cukup, namun jika dikombinasikan dengan lingkungan sosial yang mendukung dan

pendidikan yang baik, remaja dapat menghindari perilaku berisiko dan menjalani kehidupan seksual yang sehat serta adanya dukungan yang kuat dari berbagai pihak antara lain guru, orangtua serta perilaku yang dicontohkan juga dengan baik dapat dipastikan perilakunya juga akan ikut menjadi baik.

Hubungan antara sikap dengan perilaku reproduksi sehat remaja

Remaja mempunyai sikap dalam hal menjaga kesehatan reproduksinya yaitu bagaimana perlakuan ketika membasih alat genitalia, menjaga kebersihan alat genitalia terutama saat sedang haid, sikap terhadap perilaku seks menyimpang sikap sikap tersebut akan menentukan bagaimana perilaku seorang remaja dalam menjaga keutuhan organ reproduksinya [12]

Bagaimana seorang remaja bersikap tentang kesehatan reproduksi remaja dan bagaimana seseorang merespon terhadap stimulus atau objek termasuk melibatkan faktor pendapat dan emosi bersangkutan [13]

Dalam berbagai penelitian memang banyak literatur menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku reproduksi sehat, tetapi dalam penelitian ini tidak berhubungan secara signifikan terhadap perilaku remaja bisa juga hal ini juga karena memang pengetahuan remaja yang baik terhadap bahaya berperilaku seks negatif, kemudian landasan agama yang kuat yang menjadikan anak bersikap baik dan tidak mudah melakukan perilaku menyimpang dan beberapa hal lain termasuk suasana sekolah dan teman sebaya yang positif sehingga menghindarkan dari hal yang tidak berguna bagi kesehatan reproduksi remaja putri sendiri serta ada warning sistem dalam disrinya untuk bersikan menolak terhadap ajakan yang sifatnya negatif

Hubungan antara Sosio ekonomi dengan perilaku reproduksi sehat remaja

Variabel sosial ekonomi dengan perilaku reproduksi sehat ada hubungan secara signifikan hal ini sesuai dengan Penelitian anjarwati , 2009 menyatakan bahwa Status sosial ekonomi berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual remaja (RP=1,5; CI

95%=1,15-2,05).[14]

Hal ini juga sejalan dengan penelitian pada remaja di SMA Ksatrian 1 kota Semarang ditinjau dari nilai $p=0,025$ nilai $a=0,05$ ini membuktikan bahwa ada pengaruh antara sosial ekonomi dengan perilaku seksual remaja.[15]

Usia pertama kali hamil, usia pertama kali menikah, ketidaktahuan tentang seksualitas, pendidikan rendah, kemiskinan adalah merupakan segala bentuk sebab pengaruh dilihat dari sosio ekonomi yang mempengaruhi kesehatan reproduksi.[16]

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa responden mempunyai latar belakang sosial ekonomi yang tinggi lebih dari 50 persen sehingga diharapkan dengan sosial ekonomi yang tinggi ini remaja dapat terus mempertahankan kesehatan fisiknya terkait reproduksi karena ada jaminan secara finansialnya dia mempertahankan kesehatan reproduksinya yang baru masa bertumbuh dengan baik, secara mental juga diharapkan lebih siap karena disadari bahwa remaja sedang bertumbuh juga kematangan psikologisnya sehingga dengan kematangan ini terjauhkan dari godaan atau perilaku remaja yang kurang sehat dan mencoba hal-hal negatif didukung pula oleh pengetahuan remaja yang baik walaupun tidak ada pembelajaran tentang biologi secara khusus siswa SMK ini tetap pengetahuan tentang keseperti baik sehingga dengan status ekonomi yang baik, pengetahuan yang baik ini akan menghindarkan remaja dari perilaku reproduksi yang tidak sehat.

Hubungan antara Dukungan orangtua dengan perilaku reproduksi sehat remaja

Tugas orang tua adalah mengupayakan anak dalam masa pubertas untuk lebih menanamkan kepercayaan pada diri sendiri serta mengarahkan anak agar lebih paham tentang hal-hal yang baik dan berupaya menghindari teman yang bersikap negatif. [6]

Dalam penelitian ini tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan orangtua dengan perilaku reproduksi sehat remaja sejalan dengan penelitian khoiriyah Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola

komunikasi orang tua dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja. Meskipun komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja penting, hal tersebut belum cukup untuk menjamin perilaku kesehatan reproduksi yang baik di kalangan remaja. Dukungan orangtua juga dapat berupa pola komunikasi dari orangtua [17]

Anak akan baik pertumbuhkembangannya disebabkan karena uluran kedua tangan orangtuanya, orangtua bertanggungjawab terhadap segala hal kaitannya disini dengan eksistensi anak termasuk kebutuhan fisik, psikologis sehingga anak remaja dapat berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang [18]

Dalam penelitian ini memang orangtua sebagian besar tidak mendukung tentang perilaku reproduksi sehat bisa jadi karena memang di kota metropolitan ini orangtua lebih kearah materi berupa uang saja yang penting anak sekolah selesai diberi uang saku tanpa memikirkan tentang keberlangsungan masa emas pubertas dari anak perempuan yang tidak akan terulang dari masa 11-20 tahun dimana ada pertumbuhan perkembangan yang dilihat dari siklus hidup tidak akan bisa terulang sekali salah dalam berperilaku reproduksi ke arah negatif, berarti konsekuensi resiko terhadap dampak panjangnya yang terkadang tidak terfikir, bisa jadi karena ketidaktahuan atau kesibukan orangtua, harus diperjuangkan dari pihak sekolah untuk mengadakan lebih sering pertemuan, penyuluhan terkait reproduksi sehat remaja.

Hubungan antara Dukungan Guru dengan perilaku reproduksi sehat remaja

Guru memiliki tanggung jawab terhadap kondisi lingkungan sekolah yang lebih baik, nyaman yang dapat menjadikan murid bersikap positif. Oleh sebab itu, pemahaman tentang pergaulan mana yang baik dan buruk, harus menjadi perhatian sehingga menghasilkan murid yang berkualitas dan mampu melakukan pencegahan seks bebas pada dirinya, orang lain serta jauh dari perilaku yang menyimpang. Peran guru merupakan faktor yang paling berhubungan dengan perilaku

reproduksi sehat remaja di SMA I Samaturu Kabupaten Kolaka [7]

Hubungan antara perilaku dengan Dukungan guru dalam hal ini bisa mencakup berbagai bentuk, seperti: Memberikan pendidikan seksualitas yang benar dan berbasis pada informasi yang ilmiah. Menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk remaja dalam membicarakan masalah pribadi, termasuk masalah seksual. Mengajarkan tentang konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak aman (seperti risiko penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan). Lingkungan sekolah yang mendukung sangat penting dalam membentuk perilaku remaja. Ketika remaja merasa diterima dan dihargai oleh guru mereka, mereka cenderung merasa lebih nyaman untuk berdiskusi tentang isu-isu pribadi, termasuk masalah seksual, dan mencari nasihat yang mereka butuhkan. Dukungan ini tidak hanya terbatas pada pendidikan seksual, tetapi juga bisa mencakup dukungan emosional dan psikologis.

Hubungan antara Media dengan perilaku reproduksi sehat remaja

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara media dan perilaku reproduksi sehat remaja dengan nilai $p \leq 0,05$ menunjukkan bahwa media, dalam bentuk apapun (seperti televisi, internet, media sosial, dan media cetak), dapat mempengaruhi perilaku remaja terkait dengan kesehatan reproduksi mereka,

Media, terutama media massa dan platform digital, memiliki kekuatan untuk memberikan informasi yang luas mengenai topik kesehatan reproduksi. Program edukasi yang disajikan melalui berbagai saluran media (seperti iklan layanan masyarakat, acara pendidikan, atau artikel di media sosial) dapat membantu remaja memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang kontrasepsi, penyakit menular seksual (PMS), kehamilan yang tidak diinginkan, dan pencegahan kekerasan seksual.

Media tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membentuk norma sosial mengenai seksualitas. Program televisi, film,

dan iklan yang menggambarkan hubungan sehat, penggunaan kontrasepsi, dan penghindaran risiko seksual berbahaya dapat membentuk persepsi remaja tentang apa yang dianggap "normal" atau "tepat" dalam konteks perilaku seksual.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa variabel yang berhubungan secara signifikan dengan sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan nilai $p > 0,05$ adalah sikap dan dukungan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UNFPA (2022) Sexual & reproductive health. Available at: <https://www.unfpa.org/sexual-reproductive-health#readmore-expand>
- [2] Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI. 2015. Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia. Dari www.depkes.go.id.
- [3] Duarsa, D.P. 2009. Persepsi Remaja Kota Denpasar Mengenai Hubungan Seksual Pranikah. *Sarathi*. Vol. 16 No. 3, Oktober 2009. Hal: 385-393.
- [4] Manuaba (2009) , Memahami kesehatan reproduksi wanita, EGC, Jakarta
- [5] Erni gustina dan Sitti Nurdjannah 2015. Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu. *Journal Nesr and Midwifery Indonesia*. 3 (3), 140-144. ISSN 2354-7642
- [6] Eko Suryani, Hesty Widyasih. 2012. Psikologi Ibu dan Anak. Yogyakarta. Fotramaya
- [7] Yuhana (2019), Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kespro Remaja pada Siswa Sma I Samaturu Kabupaten Kolaka *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, Vol. 7 No. 1, 48-54 ISSN(print): 2354-869X | ISSN(online): 2614-3763
- [8] Ardhiyanti. 2013. Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal*

- Kesehatan Komunitas, II (3) 118-120
- [9] Hidayangsih (2014), Perilaku beresiko dan Permasalahan Kesehatan Reproduksi pada Remaja, Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat Litbangkes, Kemenkes RI
- [10] Bawental rani DKK,, 2019, Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 3 Manado, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/26613><https://pogi.or.id/publish/wp-content/uploads/2020/03/Rekomendasi-Penanganan-Infeksi-COVID-19-pada-maternal.pdf>
- [11] Komnas Perempuan. Kekerasan meningkat: Kebijakan penghapusan kekerasan seksual untuk membangun ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan. Catatan Tahunan tentang Kekerasan terhadap Perempuan [Internet]. 2020;1–109. Available from: [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan_Tahunan_Kekerasan_Terhadap_Peperempuan_2020.pdf)
- [12] Marcelina, dkk, Upaya Peningkatan Sikap Remaja Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi Remajamelalui Keikutsertaan Dalam Pusat Informasi Konseling Remaja (Pik-R) <https://jurnal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/Keb/article/view/483/545>
- [13] Notoatmodjo, S. 2010. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta :PT.Rineka Cipta
- [14]Anjarwati, 2009, Hubungan status sosial ekonomi dengan perilaku seksual remaja pada siswa SMA negeri di Kabupaten Gunung Kidul <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/41028>
- [15]Yani, dkk, Pengaruh Sosial Ekonomi Dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sma Kesatrian 1 Kota Semarang <http://ejournal.poltekkessmg.ac.id/ojs/index.php/link>
- [16]Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional. (2013). Kurikulum Diklat Teknis Pengelolaan PIK Remaja/Mahasiswa Bagi Pengelola, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya PIK Remaja/Mahasiswa. Jakarta.
- [17]Khoiriyah, Dhaniah, Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK Negeri 15 Kota Bekasi <https://journals.poltekesbph.ac.id/index.php>
- [18] Wijaya, R. A., Zainab, S., & Ozanta, A. (2021). Komunikasi pendidikan seks bagi remaja pada keluarga Muslim di Kelurahan Pegatan Hulu Kecamatan Katingan Kuala. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(2), 192–210.